Volume 8 Issue 2 (2024) Pages 403-412
Golden Age : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2580-5843 (Online) 2549-8371 (Print)
https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/golden_age/article/view/11935

PENGARUH PENERAPAN MODEL *EXPERIENTIAL LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI ANAK USIA DINI DI TKIT COBIG

Emmy Novita Basrah[1]✉, Muharram[2], Herman[3], Herlina[4]
[(1)(3)(4)] PGPAUD, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
[(2)] Fakultas Matematika dan Ilmu Pendidikan Alam, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
DOI: 10.29313/ga:jpaud.v8i2.11935

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi anak Di TKIT Cobig dengan menggunakan experiential learning. Jenis penelitian ini adalah Quasi Experimental dan menggunakan desain Non-equivalent Kontrol Group. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 34 anak didik usia 5-6 tahun dengan teknik purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan uj independent. Adapun tujuan penelitian: Untuk mengetahui gambaran kemampuan literasi anak usia dini sebelum dan setelah penerapan metode direct instruction pada kelompok kontrol; Untuk mengetahui gambaran kemampuan literasi anak usia dini sebelum dan setelah penerapan experiential learning pada kelompok eksperimen; dan Untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan model experiential learning dalam meningkatkan kemampuan literasi anak. Berdasarkan hasil uji hipotesis sesudah pemberian perlakuan diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 < 0,05. Nilai tertinggi pada saat pretest pada kelompok eksperimen sebesar 21, sedangkan pada posttest sebesar 28 dan pada kelompok kontrol nilai terendah sebesar 14 dan nilai tertinggi sebesar 21. Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model experiential learning terhadap kemampuan literasi anak usia dini di TKIT Cobig.

Kata Kunci: Experiential Learning; Kemampuan Literasi; Anak Usia Dini.

Copyright (c) 2024 Emmy Novita Basrah, Muharram, Herman, Herlina.

✉ Corresponding author :
Email Address : emmynovita3@gmail.com
Received 04 Oktober 2024. Accepted 24 November 2024. Published 25 Desember 2024.

PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa yang tergolong anak usia dini adalah usia 0-6 tahun. Usia tersebut dinamakan dengan masa keemasan (*the golden age*). Masa ini, pertumbuhan dan perkembangan anak sangat berpengaruh terhadap masa depan anak. Oleh karena itu, masa ini perlu diperhatikan dan distimulus dengan baik karena pada masa *golden age,* perkembangan otak anak lebih cepat dibandingkan dengan orang dewasa, yakni mencapai 80%.

Anak usia dini merupakan masa yang paling kritis dan cepat dalam memberikan stimulasi perkembangan anak (Zeng et al., 2017). Stimulasi perkembangan anak berfokus pada enam aspek, yaitu: moral, fisik-motorik, bahasa, kognitif, sosial-emosional, dan seni. Menurut Feinberg (Cabell et al., 2019), usia dini merupakan periode sensitif dalam mendapatkan pengalaman belajar yang berkualitas seperti keterampilan berbahasa dan literasi. Keterampilan tersebut merupakan dasar untuk akuisisi bacaan anak pada tahap usia selanjutnya. Sejalan dengan Syamsuardi et al (2020) yang menyatakan bahwa salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam perkembangan anak adalah aspek perkembagan bahasa karena mempunyai keterkaitan dalam menunjang anak dalam mengembangkan aspek kemampuan lainnya). Dengan demikian, pada usia dini sangat penting untuk mengidentifikasi pendidikan praktik dan kondisi yang memfasilitasi pertumbuhan keterampilan ini sebelum masuk Pendidikan formal Sekolah Dasar.

Bahasa bagi anak usia dini merupakan sarana berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Baynham dalam Marwiyati & Hidayatulloh (2018) yang menjelaskan bahwa literasi berdasarkan konteks penggunaanya diartikan sebagai integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berpikir kritis. Kemampuan bahasa sangat erat kaitannya dengan kemampuan literasi. Anak juga memiliki kebutuhan dan keinginan yang hanya dapat diungkapkan melalui bahasa. Oleh sebab itu, anak akan lebih mudah menyampaikan kebutuhannya jika memiliki kemampuan berbahasa yang bagus. Anak dapat belajar jika mampu memahami apa yang disampaikan oleh orang tua dan guru sehingga bahasa juga berperan dalam suksesnya pembelajaran anak. Kemampuan mengungkapkan keinginan dalam bentuk verbal inilah yang dinamakan bahasa ekspresif (Cahaya, 2017).

Kemampuan bahasa ekspresif mencakup mengekspresikan bahasa, bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali pengalaman, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan. Kemampuan bahasa ekspresif pada anak menggabungkan kemampuan bahasa verbal dan non-verbal. Bahasa verbal meliputi: artikulasi, mendapatkan kata, jargon, rasionalitas. Sedangkan non-verbal, meliputi: sikap penampilan yang tepat, gerakan atau sikap yang pas, keributan (volume) suara yang jelas, keakraban dengan bahasa (keakraban), kontak dengan pembicara dan kepercayaan diri. Gordon dan Browne dalam Dhieni (2018) menambahkan bahwa otoritas bahasa ekspresif adalah semakin sering anak-anak mengungkapkan kebutuhan, tuntutan, perenungan, dan perasaan mereka kepada orang lain secara verbal.

Melihat data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020, Indeks Alibaca Nasional menunjukkan indeks aktivitas literasi Indonesia berada pada kategori rendah dengan nilai 37,32. Indeks aktivitas literasi Alibaca Provinsi menunjukkan bahwa provinsi Sulawesi Selatan berada pada urutan 11 dengan angka 38,82 dimana angka tersebut berada pada kategori rendah. Dari data tersebut diperlukan upaya untuk menstimulus perkembangan literasi anak usia dini. Lembaga PAUD yang merupakan pondasi awal pendidikan harus mengambil peran penting dalam mempersiapkan literasi awal anak didik sehingga anak didik memiliki bekal literasi yang cukup saat memasuki sekolah formal. Berkaitan dengan hal tersebut, tak dapat dipungkiri bahwa masalah yang seringkali ditemui pada anak usia dini adalah kebanyakan dari mereka belum memahami bagaimana mengekspresikan kebutuhan, keinginan, dan perasaan secara verbal. Terkadang anak belum bisa berbicara jelas dan tegas sehingga tidak mudah dipahami (Jafar & Satriana, 2018). Permasalahan lainnya adalah kesadaran dalam partisipasi PAUD dan pemahaman tentang proses belajar anak usia dini yang berpisah dengan kegiatan bermain. Padahal proses mereka belajar adalah saat bermain dimana mereka mengeksplorasi hal-hal yang berada di sekelilingnya.

yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan literasi bahasa anak usia dini diakibatkan Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauziah Nasution et al (2023) tentang permasalahan perkembangan literasi bahasa anak usia dini ditemukan fakta bahwa terdapat sejumlah variabel yang mempengaruhi perkembangan literasi anak usia dini yaitu, faktor genetik, lingkungan sosial, pendidikan orangtua, stimulasi linguistik yang terbatas, dan kurangnya keterlibatan orangtua. Hal ini sejalan dengan penelitian

DOI: 10.29313/ga:jpaud.v8i2.11935

yang dilakukan oleh Karmila et al (2024) menjelaskan bahwa oleh proses belajar di sekolah dan pola pengasuhan yang dilakukan orangtua di rumah sehingga membuat anak malas untuk berbicara.

Berdasarkan observasi awal di TKIT Cobig ada tanggal 3 November 2023 ternyata masih ada anak didik yang literasinya masih belum berkembang sesuai harapan. Mereka masih kesulitan mengungkapkan keinginan atau berbicara untuk mengemukakan pendapat. Menurut Taufikurrahman & Nurhaswinda (2021) untuk mencapai kemampuan literasi yang baik, anak didik memerlukan pembelajaran yang aktif menggunakan pemahaman melalui pengalaman dan eksplorasi. Dengan demikian, anak didik akan benar-benar matang untuk memahami konsep literasi yang benar. Guru-guru di sana masih cenderung menggunakan metode konvensional dimana metode tersebut lebih berfokus kepada guru sehingga anak didik kurang bisa bereksplorasi. Metode konvensional merupakan salah satu metode yang bagus diterapkan pada saat proses pembelajaran, tetapi anak didik juga perlu diberikan kesempatan untuk bereksplorasi melalui pengalaman. Anak memerlukan pembinaan pembelajaran melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut dan anak tidak kehilangan kesempatan dan momentum penting dalam tumbuh kembangnya (Herlina & Amal, 2021).

Guru-guru membutuhkan model pembelajaran yang bisa menunjang proses perkembangan literasi anak didik agar lebih bervariasi. Pemilihan model pembelajaran yang tepat harus dilakukan dengan cara mencapai tujuan pembelajaran yang berdampak pada peningkatan hasil belajar anak didik (Pujaningtyas et al., 2019).

Mengingat pentingnya apa yang diperoleh anak didik dalam pembelajaran, maka model *experiential learning* merupakan metode yang bisa digunakan. Metode e*xperiential learning* mengutamakan pengalaman langsung anak didik (Nugraha et al., 2021). Empat tahap model experiential learning yaitu pengalaman (*concrete experience),* observasi refleksi *(reflective observation),* konsepsi abstrak *(abstract conceptualitation), dan* percobaan aktif *(active experimentation)* (Suanto et al., 2020). Tahapan-tahapan ini digunakan dalam proses pembelajaran experiential learning. Keunggulan model pembelajaran berbasis pengalaman dibagi atas dua manfaat yaitu untuk kelompok dan individu. Manfaat untuk kelompok yaitu (1) mengembamgkan dan menigktakan rasa saling ketergantungan, (2) mengoptimalkan keterlibatan pemecahan masaalah dan mengambil kesimpulan, (3) mengidentfikasi dan memnafaatkan potensi dan kepemipinan, (4) menumbuhkan simpati dan memahami antar sesama. Sedangkan manfaat untuk individu, yaitu (1) meningkatkan percaya diri, (2) membangkitkan kemapuan komunikasi, perencanan dan penyelesaian masalah, (3) meniingkatkan kemapuan menghadapi situai tidak baik, (4) meniingkatkan semangat kejasama dan kemapuan untuk berkompromi, (5) meningkatkan kemauan untuk meberi dan menerima bantuan, (6) mengembangkan keterampilan, kemapuan fisik dan kordinasi (A. Y. Kolb & Kolb, 2008).

Adapun karakteristik *experiential learning*, yaitu: (1) Belajar terbaik dipahami sebagai suatu proses. Tidak ada kaitannya dengan hasil belajar yang dicapai. Dalam belajar hasil yang diperoleh merupakan hanya sekedar catatan sejarah. Mengetahui atau belajar adalah suatu proses, bukan sebuah produk. (2) Belajar merupakan proses berkesinambungan yang didasarkan pada pengalaman. (3) Belajar memerlukan resolusi konflik-konflik antara gaya-gaya yang berlawanan dengan cara dialektis. (4) Belajar adalah suatu proses yang holistik. (5) Belajar melibatkan transaksi antara seseorang dengan lingkungan. (6) Belajar adalah proses tentang menciptakan pengetahuan yang merupakan hasil dari hubungan antara pengetahuan sosial dan pengetahuan pribadi.

Secara prinsip, model *experiential learning* disusun dan dilaksanakan berangkat dari hal-hal yang dimiliki oleh anak didik. Penyusunan dan pelaksanaan harus berkaitan dengan pengalaman dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan serta dalam cara-cara belajar yang biasa dilakukan oleh anak didik.

Experiential learning itu sendiri berisi 3 aspek, yaitu: pengetahuan (konsep, fakta, informasi), aktivitas (penerapan dalam kegiatan) dan refleksi (analisis dampak kegiatan terhadap perkembangan individu). Ketiganya merupakan kontribusi penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran (Faturrohman, 2015).

Model tersebut memberikan anak didik berbagai situasi belajar dalam bentuk keterlibatan pengalaman langsung yang dirancang oleh guru. Pengetahuan yang diciptakan melalui model *experiential learning* merupakan kombinasi dari pemahaman dan memodifikasikan pengalaman. Belajar dari pengalaman melibatkan kombinasi dari bertindak, berpikir, dan berinteraksi. Dengan demikian, pembelajaran dengan model tersebut dapat memotivasi anak didik dalam berliterasi. Melalui pengalaman,

DOI: 10.29313/ga:jpaud.v8i2.11935

mereka memperoleh setiap aspek bahasa sebagai bentuk komunikasi. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh model *experiential learning* terhadap kemampuan literasi pada anak didik di TKIT Cobig.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *quasi experiment* atau eksperimen semu dengan menggunakan desain *Non-equivalent Kontrol Group Design*. *Quasi experimental* merupakan desain penelitian yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2020). Pada kelompok eksperimen, peneliti akan memberikan perlakuan berupa model *experiential learning* dengan kegiatan *fun cooking* yang merupakan salah satu bentuk model pembelajaran *experiential learning* *experiential learning* yang dapat dilakukan di dalam kelas. Pada kelompok kontrol merupakan kelompok yang tidak mendapat perlakuan dari peneliti dan tetap menggunakan metode yang diberikan oleh guru yaitu metode konvensional dimana metode ini berpusat pada guru.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah anak didik di TKIT Cobig sebanyak 124 anak didik yang terdiri dari TK A_1 15 anak, TK A_2 18 anak, TK A_3 16 TK B_1 21 anak, TK B_2 20 anak, TK B_3 17 anak, dan TK B_4 17 anak. Sedangkan jumlah sampel pada penelitian ini adalah 34 yaitu kelas B_3 dan B_4. Kelas B_3 merupakan kelompok eksperimen yang mendapatkan *treatment* atau perlakuan berupa *experiential learning* dengan jumlah 17 anak didik dan kelas B_4 merupakan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan *treatment* atau perlakuan khusus dengan jumlah 17 anak didik. Dalam penentuan sampel, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan jumlah anak di kelas B_3 dan B_4 sama. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan meliputi proses belajar mengajar guru dan anak dengan menggunakan model *experiential learning*.

Adapun dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data dan informasi berbentuk foto yang mendukung penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran *experiential learning* terhadap kemampuan literasi. Selanjutnya, untuk mengukur kemampuan literasi bahasa ekspresif anak usia dini di TKIT Cobig peneliti menggunakan lembar instrumen yang mengacu pada kemampuan literasi anak usia dini berdasarkan permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang dikolaborasikan dengan capaian Pembelajaran Anak Usia Dini Tahun 2022. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan inferensial. Adapun analisis inferensial yang dimaksud oleh peneliti adalah *independent t test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kemampuan Literasi Anak Usia Dini Di TKIT Cobig Sebelum Dan Setelah Penerapan Metode Direct Instruction Pada Kelompok Kontrol

Berikut ini ini adalah tabel yang menggambarkan kemampuan literasi sebelum dan setelah penerapan metode direct instruction:

Tabel 1. Deskripsi Data Kemampuan Literasi Kelompok Kontrol

Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Nilai Pretest Kelompok Kontrol	17	14	21	17,24	2,047
Nilai Posttest Kelompok Kontrol	17	15	21	17,712	1,896
Valid N (listwise)	17				

DOI: 10.29313/ga:jpaud.v8i2.11935

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel data deskripsi diperoleh hasil pretest pada kelompok kontrol dimana nilai maksimum 21, nilai minimum 14, rata-rata nilai sebesar 17.24 serta standar deviasi sebesar 2.047. Sedangkan hasil post test yang diperoleh kelompok kontrol memperoleh nilai maksimum 21, nilai minimum 15, dan rata-rata nilai sebesar 17.712 serta standar deviasi sebesar 1.896. Melihat hasil pretest dan posttest di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada peningkatan skor yang cukup berarti pada kelas kontrol.

Berdasarkan hasil dari pretest dan posttest yang dilakukan oleh peneliti pada kelompok kontrol, diperoleh data bahwa nilai rata-rata sebelum dan setelah penerapan metode konvensional tidak terdapat peningkatan yang berarti pada nilai rata-rata. Sebelum perlakuan, nilai rata-rata kelompok kontrol adalah 17.24 dan setelah perlakuan sebesar 17.712. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat peningkatan yang berarti pada kelompok kontrol.

Selain itu, komunikasi satu arah yang terjadi saat proses pembelajaran berlangsung dapat membuat literasi anak didik kurang terasah sebab mereka memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat secara aktif. Hal ini sejalan dengan Sidik (2016) yang mengatakan bahwa komunikasi satu arah mengakibatkan pengetahuan anak terbatas pada apa yang disampaikan.

Jf dan Azmi (2022) menjelaskan bahwa anak usia dini yang pada hakikatnya mempunyai sifat unik dan berbeda, mereka dapat mengekspresikan tindakannya secara spontan (aktif dan energik), memiliki keingintahuan yang kuat, rasa antusiasme tinggi akan banyak hal, berjiwa petualang, eksploratif, dan imajinatif. Namun, lebih dari itu anak juga mudah bosan, memiliki daya perhatian yang pendek dan egosentris sehingga model pembelajaran konvensional kurang cocok digunakan dalam pembelajaran literasi anak usia dini.

Gambaran Kemampuan Literasi Anak Usia Dini Di TKIT Cobig Sebelum Dan Setelah Penerapan Metode Experiential Learning Pada Kelompok Eksperimen

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan kemampuan literasi anak usia dini pada kelompok eksperimen:

Tabel 2. Deskripsi Data Kemampuan Literasi Kelompok Kontrol

Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Nilai Pretest Kelompok Eksperimen	17	14	21	17,82	2,298
Nilai Posttest Kelompok Eksperimen	17	22	28	24,53	1,505
Valid N (listwise)	17				

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel deskripsi, diperoleh hasil pretest pada kelompok eksperimen dimana nilai maksimum 22, nilai minimum 14 dan nilai rata-rata sebesar 17.82 serta standar deviasi sebesar 2.298. Sedangkan pada hasil posttest kelompok eksperimen diperoleh nilai maksimum 28, nilai minimum 22, dan rerata nilai sebesar 24.53 serta standar deviasi sebesar 1.505. Dapat dismpulkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada skor anak didik setelah penerapan model *experiential learning*.

Dari hasil pretest yang diperoleh peneliti, data menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki kemampuan literasi yang sama dengan kelompok kontrol. Namun setelah diberikan perlakuan berupa penerapan model *experiential learning* hasil posttest kelompok eksperimen meningkat. Sebelum

DOI: 10.29313/ga:jpaud.v8i2.11935

perlakuan, nilai rata-rata kelompok kontrol adalah 17.82 dan setelah perlakuan sebesar 24.53. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi anak didik di TKIT Cobig meningkat.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Anjarwati (2023) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *experiential learning* ini dapat mengembangkan keterampilan anak dalam berkomunikasi. Model *experiential learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan fokus kepada pengalaman nyata dan praktik yang daialami anak didik dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat memantik kemampuan anak dalam mengungkapkan bahasa (bahasa ekspresif).

Demikian pula berdasarkan hasil penelitian Hayati (2020) yang mengatakan bahwa *experiential learning* dapat menjadi sarana untuk membekali anak tentang literasi. Carlina Rinaldi dalam Muharram *et al* (2022) mengungkapkan bahwa pembelajaran literasi yang dibangun melalui pengalaman anak-anak, terletak dalam eksperimen dan partisipasi praktis serta emansipasi dalam kegiatan. Anak didik tidak hanya mendengarkan guru, tetapi juga terlibat dalam aktivitas langsug yang memungkinkan mereka menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dalam situasi praktis.

Pengaruh Penerapan Model Experiential Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini di TKIT Cobig

Pengaruh penerapan model *experiential learning* dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 3. Uji Hipotesis

Independent Samples Test			
		Hasil	
		Equal variances assumed	**Equal variances not assumed**
Levene's Test for Equality of Variances	F	1,650	
	Sig.	,208	
t-test for Equality of Means	t	-11,622	-11,622
	df	32	30,431
	Sig. (2 tailed)	,000	,000
	Mean Difference	-6,824	-6,824
	Std. Error Difference	,587	,587
	95% Confidence Interval	Lower	-8,022
		Upper	-5,625

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2024

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan Independent T Test dapat diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) yang diperoleh adalah 0,000 < 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan secara nyata dan signifikan dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen pada penggunaan model experiential learning dalam meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini di TKIT Cobig.

Berdasarkan pemaparan diatas kelompok B3 (eksperimen) memiliki perbedaan secara signifikan pada perkembangan literasi anak usia usia dini di TKIT Cobig, apabila dibandingkan dengan kelompok B4 sebagai kelompok kontrol yang tidak terdapat perbedaan secara nyata. Pada kelompok eksperimen nilai kemampuan literasi anak didik memperoleh skor rata-rata yang lebih tinggi. Adapun kesimpulan yang dapat ditarik bahwa model *experiential learning* memiliki pengaruh secara nyata dan signifikan terhadap perkembangan literasi anak usia 5-6 tahun di TKIT Cobig.

DOI: 10.29313/ga:jpaud.v8i2.11935

Hal ini sejalan dengan Majid (2015) mengungkapkan bahwa metode pembelajaran apapun yang digunakan oleh guru, sebaiknya mampu mengakomodasikan prinsip-prinsip pembelajaran seperti pembelajaran yang berpusat pada anak didik (*student oriented).* Sesuai dengan model pembelajaran *experiential learning* yang proses pembelajarannya berpusat pada anak didik. Prinsip-prinsip tersebut didasarkan pada teori Kurt Lewin (dalam Baharuddin & Wahyuni, 2015) berikut: (1) *Experiential learning* yang efektif akan memengaruhi cara berpikir, sikap, nilai-nilai persepsi, dan perilaku anak, misalnya, belajar tentang berbuat baik pada orang tua. Seorang anak harus mengembangkan sebuah konsep tentang apakah berbuat baik kepada orang tua, bagaimana sikap yang baik kepada orang tua, dan bagaimana mewujudkan sikap baik kepada orang tua dalam bentuk perilaku. (2) Sikap lebih memercayai pengetahuan yang mereka temukan sendiri daripada pengetahuan yang diberikan oleh orang lain. Menurut Lewin, berdasarkan hasil eksperimen yang dia lakukan bahwa, pendekatan belajar yang didasarkan pada pencarian (*inquire*) dan penemuan (*discovery*) dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar dan komitmen mereka untuk mengimplementasikan penemuan tersebut pada masa yang akan datang. (3) Belajar akan lebih efektif bila konsep atau mempraktikkan dan mencobanya, maka anak akan memahami lebih sempurna dan mengintegrasikannya dengan apa yang dia pelajari sebelumnya, serta akan dapat mengingatnya lebih lama. Banyak dari konsep-konsep atau teori-teori yang akan dipahami sampai anak mencoba untuk menggunakannya. (4) Perubahan hendaknya tidak terpisah-pisah antara kognitif, afektif dan perilaku, tetapi secara holistik. Ketiga elemen tersebut merupakan sebuah sistem dalam proses belajar yang saling berkaitan satu sama lain, teratur, dan sederhana. Mengubah salah satu dari ketiga elemen tersebut menyebabkan hasil belajar tidak efektif. (5) *Experiential learning* lebih dari sekedar memberi informasi untuk pengubahan kognitif, afektif, maupun perilaku. Mengajarkan anak untuk dapat berubah tidak berarti bahwa mereka mau berubah. Memberikan alasan mengapa harus berubah tidak cukup memotivasi anak untuk berubah. Membaca sebuah buku atau mendengarkan penjelasan pendidik dan atau orang tua tidak cukup untuk menghasilkan penguasaan dan perhatian pada materi, tidak cukup mengubah sikap dan meningkatkan keterampilan sosial anak. *Experiential learning* merupakan proses belajar yang menumbuhkan minat belajar pada anak terutama untuk melakukan perubahan yang diinginkan. (6) Perubahan persepsi tentang diri sendiri dan lingkungan sangat diperlukan sebelum melakukan pengubahan pada kognitif, afektif dan perilaku. Menurut Lewin, tingkah laku, sikap dan cara berpikir seseorang ditentukan oleh persepsi mereka. Persepsi seorang anak tentang dirinya dan lingkungan di sekitarnya akan memengaruhi dalam berperilaku, berpikiran dan merasakan. (7) Perubahan perilaku tidak akan bermakna bila kognitif, efektif, dan perilaku itu sendiri tidak berubah. Keterampilan-keterampilan baru mungkin dapat dikuasai atau dipraktikkan, tetapi tanpa melakukan perubahan atau belajar terus-menerus. Maka keterampilan-keterampilan tersebut akan menjadi luntur dan hilang.

Ningrum (2020) juga mengatakan bahwa belajar yang terbaik untuk anak usia dini melalui berbagai pengalaman dengan merasakan dan menyentuh. Pada saat memberikan pengalaman nyata kepada anak mereka akan mencoba membangun interaksi dengan orang lain sehingga kemampuan literasinya bisa meningkat. Di sinilah peran pendidik untuk pandai memantik suasana agar tercipta interaksi yang berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Manfaat model pembelajaran experiential learning untuk anak usia dini yaitu memberikan kesempatan anak untuk berinteraksi langsung dengan realitas materi yang dipelajari, anak berlatih belajar mandiri dan pengembangan diri berdasarkan pengalaman belajar (Hasan et al., 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisisi data yang dilakukan oleh peneliti mengenai model pembelajaran *experiential learning* di TKIT Cobig, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagaimana berikut ini:

Dari hasil uji deskriptif, sebelum perlakuan nilai rata-rata kelompok kontrol adalah 17.24 dan setelah perlakuan sebesar 17.712. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi anak didik di kelompok kontrol masih berada pada level angka yang sama sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat peningkatan yang berarti pada kemampuan literasi anak didik pada penggunaan model konvensional.

Sebelum perlakuan nilai rata-rata kelompok kontrol adalah 17.82 dan setelah perlakuan sebesar 24.53. Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata kemampuan literasi yang

DOI: 10.29313/ga:jpaud.v8i2.11935

signifikan pada kelompok eksperimen yang berarti kemampuan literasi anak berkembang lebih baik dibanding sebelum diberikan perlakuan.

Terdapat pengaruh penerapan model *experiential learning* terhadap kemampuan literasi anak didik di TKIT Cobig berdasarkan hasil analisis data dan uji hipotesis diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 < 0,05. Artinya, penerapan model *experiential learning* dapat meningkatkan kemampuan literasi anak didik dibanding penerapan model pembelajaran konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

Anjarwati, F. (2023). Manfaat Implementasi Model Pembelajaran Experiential Learning Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Benua Etam Ramah Anak Usia Dini*, *1*(2), 39-4

Baharuddin & Wahyuni, S.N. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Cabell, S. Q., Justice, L. M., Logan, J. A. R., & Konold, T. R. (2013). Emergent literacy profiles among prekindergarten children from low-SES backgrounds: Longitudinal considerations. *Early Childhood Research Quarterly*, 28(3), 608-620

Cahaya. (2017). Metode VAT Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Ekspresif Tunarungu di Kabupaten Gowa. Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling. 3(1), 162-169. p-ISSN: 2443-2202. e-ISSN: 2477-2518.

Dhieni, Nurbiana. dkk. (2009). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Fauziah Nasution, Siregar, A., Arini, T., & Vira Ulfia Zhani. (2023). Permasalahan

Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Dan Keguruan, 1(5), 406–414.

Fathurrohman, Muhammad. (2015). *Model-model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyengangkan.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Hasan, M., Arisah, N., Dinar, M., Rahmatullah, R., & Nurdiana, N. (2023). Model Experiential Learning untuk Mengembangkan Karakter Kewirausahaan Berbasis Budaya Lokal pada Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.*

Hayati, Riza Sativani. Pendidikan Lingkungan Berbasis Experiential Learning Untuk Meningkatkan Literasi Lingkungan. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 20.1 (2020), 63–82 https://doi.org/10.21831/hum.v20i1.29039.63-82

Herlina, H., & Amal, A. (2021). Pengaruh Keterampilan Origami dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Pada TK Sulawesi Kota Makassar. In *Seminar Nasional LP2M UNM.*

Jafar, F. S., & Satriana, M. (2018). Penerapan model pembelajaran sentra dalam pengembangan kecerdasan bahasa ekspresif anak usia dini.

Jf, N. Z., & Azmi, K. (2022). Strategi Pembelajaran Aktif Pada Anak Usia Dini. *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, *2*(1), 60-72

Kolb, Alice Y. & Kolb, David A. 2008. Experiential Learning Theory: A Dynamic, Holistic Approach to Management Learning, Education and Development. http://learningfromexperience.com/media/2010/08/ELT-Hbk-MLED-LFE-website-2-08.pdf (e-book diakses tanggal 27 Maret 2023)

Majid, Abdul. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Bandung:Remaja Rosdakarya

Marwiyati, S., & Hidayatulloh, M. A. (2018). Peran "Cakruk Baca Bergerak" Dalam Pengembangan Literasi Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak,4(2), 61.*

Muharram, M., Herman, H., Putri, R., & Ardianti, S. (2022). Peran Guru PAUD Membuat Lingkungan Belajar Multiliterasi yang Berorientasi Berpikir Desain Tata Ruang di RA Al-Nisa Labschool Prodi PIAUD Fakultas Tarbiyah IAIN Bone. *JUrnal PAUD AGAPEDIA*, *6*(1), 79-90.

Muthmainnah., Maryatun, I.K., Cholimah, N.(2015). Pelatihan pengembangan Metode pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan sosial anak. Jurnal Pendidikan Anak, 4 (2).

Ningrum, N. C. (2020). Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Fun Cooking Di Kelompok a Tk Pkk 62 Tridaya Canden Jetis Bantul Improving Child Independence Through Activities Fun Cooking in Group a. Pendidikan Anak Usia Dini, 326–335

Nugraha, J., -, S., & -, M. (2021). Pengembangan Modul Seni Musik Berbasis Experiential learning untuk Meningkatkan Kemampuan Bermain Musik pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya Anak didik Sekolah Dasar. *el-:Journal of Primary Education*, 4(2), 189

DOI: 10.29313/ga:jpaud.v8i2.11935

Pujaningtyas, S. W. M. E. L. P. S. A. U. M. P. Y. M., Kartakusumah, B., & Lathifah, Z. K. (2019). Penerapan Model Experiential learning Pada Sekolah Alam Untuk Menciptakan Pembelajaran Yang Menyenangkan. *Tadbir Muwahhid*, 3(1), 40

Sidik NH., M. I., & Winata, H. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Direct Instruction. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran.

Suanto, E., Armis, A., & Suhermi, S. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Matematika Berazaskan Experiential Learning Untuk Meningkatkan Kemahiran Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, *4*(2), 1300-1310. https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.365

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Alfabeta

Syamsuardi S, Tolla I, Anshari A, Pattaufi P, Hajerah H. *The use of audiovisual media and speaking skill development of children aged 5-6 years in kindergartens in South Sulawesi*. Proceeding of the International Conference on Science and Advanced Technology (ICSAT) ISBN: 978-623-7496-62-5. 2020.

Taufikurrahman, T., & Nurhaswinda, N. (2021). Penggunaan Media Pembelajaran Papan Pecahan untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Pada Anak didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 1–6

Zeng, N., Ayyub, M., Sun, H., Wen, X., Xiang, P., & Gao, Z. (2017). Effects of Physical Activity on Motor Skills and Cognitive Development in Early Childhood: A Systematic Review. BioMed Research International, 2017, 1-13.

DOI: 10.29313/ga:jpaud.v8i2.11935